

SEMANTIK ARSITEKTUR PADA PASAR SENI KABUPATEN SIDOARJO

Alifian Kharisma S.¹, Chairil B. Amiuza², Abraham M. Ridjal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jl.MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia

E-mail: alifian19992@gmail.com

ABSTRAK

Dalam perkembangannya, arsitektur di era modern telah mengesampingkan makna. Arsitektur hanya untuk kepentingan sepihak saja (subjektif). Lalu mulai dicetuskan lagi di era posmodern tentang pemaknaan terhadap suatu karya arsitektur dan kembali ke nilai-nilai lokal. Di masa kini muncul banyak kritik arsitektur sehingga mulai bermunculan beragam pendekatan merancang. Salah satunya yang menilai arsitektur secara holistik adalah semiotika arsitektur. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda visual yang berhubungan dengan bentuk, fungsi, dan makna. Salah satu cabangnya adalah semantik arsitektur yang fokus pada pemaknaan tanda visual arsitektur. Pendekatan merancang ini dapat dilakukan pada bangunan pasar seni yang merupakan salah satu ikon dan merupakan aset sosio-kultural kota. Sidoarjo merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi budaya kesenian. Pusatnya adalah daerah kota lama yang juga menjadi pusat perkembangan perekonomian. Tahapan pertama, diperlukan studi preseden dengan pendekatan semiotika. Hal ini akan menentukan kriteria perancangan pasar seni yang baik. Lalu untuk memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam wujud pasar seni, dilakukan studi tanda visual khususnya pada dimensi makna terhadap kesenian yang mewakili karakter khas Sidoarjo, salah satunya ialah Batik Jetis. Metode desain menggunakan transformasi *borrowing* dan metafora. Desain yang didapat mampu merepresentasikan karakter lokal.

Kata kunci: semiotika, semantik, Pasar Seni Sidoarjo, makna

ABSTRACT

During its development, architecture in the modern era has been ruled out of meaning. Architecture just for the sake of one-sided interest (subjective). Then, it start to triggered again in the postmodern era about the meaning of an architectural project and realizing the local values. At present, there are many architectural criticism that bring out a variety of approaches to design. One of the design approach that holistically assess architecture is architecture semiotics. Semiotics is the study of visual signs relating to the form, function, and meaning. One of it parts is a semantic architecture that focuses on meaning in visual sign of architecture. This designing method can be done in building of the art market which is one of the public buildings that has an iconic point and it is a socio-cultural assets of the city. Sidoarjo is a district that has a lot of potential for culture of art. The centralpoint is the kota lama area which is also become the center of economic development. The first step, required the precedenta studies in semiotic method. This will determine the design criteria for common art market. Then, to involve the local values into the form of the art market, it needed to study the visual signs, especially on the meaning aspect of the art represents the specific character of Sidoarjo, one of them is Batik Jetis. The next, is applying visual signs that have been obtained with the methods of borrowing transformation and metaphor. The results of the design can be representing the character of locality.

Keywords: semiotic, semantic, Sidoarjo Art Market, meanings

1. Pendahuluan

Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah terkecil di Jawa Timur. Namun Sidoarjo mampu menjadi salah satu daerah strategis untuk pengembangan perekonomian regional. Ini ditunjukkan dengan perkembangan industri industri besar maupun industri kecil menengah. Sidoarjo bangkit dengan cukup pesat. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan Energi Sumber Daya Mineral, Sidoarjo (2013), tercatat lebih dari 20.000 usaha mandiri sekarang telah berdiri. Ini merupakan yang terbesar di Indonesia. Di sisi lain, pembangunan pesat juga harus diiringi dengan kesadaran identitas lokal dengan cara pemberdayaan potensi lokal yang ada. Salah satu potensi lokal yang dimiliki Sidoarjo adalah kesenian, mulai dari batik, kerajinan kulit, hingga pertunjukan wayang. Isu pemunculan identitas ini juga sekaligus menimbulkan kebutuhan akan wadah untuk mempopulerkan seni dan budaya sebagai fungsi komersil maupun edukasi. Hal ini dapat diwadahi oleh fungsi pasar seni sebagai salah satu pembangkit aktivitas kota terutama aktivitas sosial budaya. Pasar seni yang dimaksud adalah pasar seni yang memiliki ciri khusus yang merepresentasikan karakter lokal.

Dalam perkembangannya, arsitektur cenderung dinilai suka tidak suka saja. Karya arsitektur yang semacam ini banyak menuai kegagalan yang disebabkan oleh gagalnya arsitektur dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Kemudian, dewasa ini mulai disadari kembali bahwa perancangan arsitektur memerlukan kacamata objektif. Salah satunya dengan melihat tanda visual yang mencakup bentuk (sintaksis), fungsi (pragmatik), dan makna (semantik) yang saling terkait yang dibahas dalam ilmu semiotika. Di era postmodern mulai muncul kembali tentang pemaknaan terhadap suatu karya arsitektur dan mulai dibutuhkannya lagi pendekatan terhadap karakter lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori semiotika khususnya pada aspek pemaknaan arsitektur (semantik) pada objek bangunan pasar seni yang merupakan salah satu aset sosio-kultural bagi Kabupaten Sidoarjo. Maksud kajian ini adalah bagaimana semantik arsitektur bisa dijadikan pendekatan dalam merancang pasar seni yang merepresentasikan nilai nilai lokal dalam wujud spasial maupun visual dan menjadi penguat identitas kota.

2. Bahan dan Metode

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Isu, Tujuan, dan Kriteria Perancangan Pasar

Secara umum misi perancangan pasar tradisional adalah menyediakan ruang-ruang yang nyaman, aksesibel, dan mewadahi interaksi sosial untuk aktivitas ekonomi dan sosial. Pasar menjadi tempat komunitas dalam mengembangkan diri. Kesuksesan perancangan pasar tradisional juga bisa berkontribusi bagi penguatan karakter lokal dari komunitas tersebut, untuk kemudian menjadi identitas kota. Sesuai dengan model pemrograman perancangan, perancangan pasar tradisional harus berdasarkan isu, tujuan dan kriteria. Pemrograman ini diklasifikasikan ke dalam 3 aspek: arsitektur kota, standar fungsional, dan penciptaan karakter lokal. Aspek arsitektur kota menyangkut keberadaan pasar yang dipengaruhi dan mempengaruhi konteks perkotaan. Aspek standar fungsional pasar merupakan permasalahan perancangan yang bersifat umum, terutama menyangkut bagaimana pasar bisa digunakan secara nyaman dan hidup oleh aktivitas jual beli. Aspek penciptaan karakter lokal dalam perancangan pasar

menyangkut bagaimana respon perancangan fisik terhadap lokalitas dari pasar yang dirancang (Ekomadyo, 2012).

2.1.2 Kesenian Sidoarjo

Ada banyak kesenian dan kerajinan yang berkembang di Sidoarjo. Contohnya batik tulis Jetis, kerajinan tas dan sepatu, kerajinan pot bunga, kerajinan wayang kulit gelam, seni boga atau kuliner yang merupakan khas Sidoarjo. Selain seni yang berwujud barang, ada juga seni yang berwujud pertunjukan. Menurut Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Sidoarjo (2011) dalam *website* resminya, seni pertunjukan tradisi yang dimiliki oleh Sidoarjo antara lain tari Reog Cemandi, ludruk, dan wayang suket. Seni Kontemporer di Sidoarjo meliputi seni rupa dan teater.

Salah satu kesenian tradisional Sidoarjo memiliki nilai sejarah tinggi ialah batik Jetis. Batik Jetis Sidoarjo telah dikenal sejak tahun 1675 yang hingga kini masih dapat dinikmati dan dipakai oleh masyarakat. Batik Jetis Sidoarjo merupakan salah satu warisan budaya lokal (kearifan lokal) masyarakat Sidoarjo (Sulistyowati, 2011). Batik Jetis Sidoarjo mempunyai sentra produksi di Kampung Batik Jetis, kampung ini merupakan kampung tua pengrajin batik. Kampung ini juga menjadi saksi berlangsungnya pusat pemerintahan Sidoarjo masa lampau. Motif batiknya menggambarkan kondisi geografis Sidoarjo dan kondisi sosial masyarakat lokal seperti contohnya motif beras utah dan motif kembang tebu.

2.1.3 Teori Semiotika

Semiotika biasa diartikan sebagai ilmu tanda, yang berasal dari bahasa Yunani *semeion*, atau yang berarti tanda (Sachari, 2003). Menurut Pierce (dalam Sachari, 2003), secara prinsip ada tiga hubungan yang berkaitan dengan tanda, yaitu:

1. Ikon, yaitu hubungan tanda dengan acuannya yang berupa hubungan kemiripan (contoh: peta, logo, lambang pemerintahan).
2. Indeks, yaitu hubungan tanda karena ada kedekatan eksistensi (contoh: rambu-rambu lalu lintas).
3. Simbol, yaitu hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional atau kesepakatan bersama (contoh: anggukan kepala tanda setuju).

2.1.4 Semiotika Arsitektur

Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dibaca sebagai teks atau bahasa yang memiliki tata bahasa sintak, semantik dan pragmatik (Sachari, 2003), maka unsur unsur desain arsitektur dapat dibaca sebagai berikut:

- a. Dari segi Sintaksis, dapat dilihat unsur unsur arsitektur sebagai tanda-tanda berupa bentuk dan ruang dan kerjasama antara tanda tanda tersebut.
- b. Dari segi Semantik, dapat dilihat unsur unsur arsitektur sebagai tanda-tanda berupa bentuk dan ruang dengan denotatumnya yang memiliki pula konotatumnya.
- c. Dari segi Pragmatik, dapat dilihat unsur unsur arsitektur sebagai tanda-tanda berupa bentuk dan ruang memiliki arti bagi pe-makainya.

Pembentukan elemen arsitektur berkaitan dengan penataan yang juga mengikuti aturan pola ada dalam sintaksis arsitektur (Zahnd, 2009). Sintaks arsitektur melibatkan morfologi dari empat aspek yaitu massa, ruang, fungsi, dan konstruksi.

Sementara pendekatan pragmatik sering menjadi kriteria utama dalam realitas desain arsitektur dan lingkungannya. Kenyataan tersebut menentukan karya arsitektur

bermanfaat atau tidak (Zahnd, 2009). Aspek pragmatik arsitektur mencakup variabel lokasi, aktivitas pengguna, fungsi ruang, dan teknik bangunan/konstruksi.

Variabel di atas sebagai aspek dari pendekatan pragmatik arsitektur dapat dihadapkan kepada variabel perancangan pasar, sehingga dapat ditelusuri dan ditemukan konfigurasi arsitektur pada pasar seni yang spesifik.

Semantik merupakan pertalian antara tanda-tanda dengan obyek yang didenotasikan (Parera, dalam Sari 2010). Semantik arsitektur menggunakan visualitas yang ditangkap oleh alat indra sebagai tanda. Tanda inilah yang memiliki keserupaan dengan bahasa tulisan atau seringkali di sebut dengan teks. Sistem tanda dalam arsitektur memiliki banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, material, warna dan sebagainya yang dapat merepresentasikan makna. Aspek Semantik mencakup variabel bentuk, ukuran, pola, konstruksi, dan posisi. (Zahnd, 2009)

Arsitektur adalah bahasa visual yang dapat berkomunikasi lewat sosok massanya. Makna komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam tautan arsitektur lewat bahasa visualnya, berupa tanda tanda, simbol simbol yang melekat pada sosok massanya (Norberg-Schulz, 1984)

2.1.5 Pendekatan Semantik Arsitektur

Dalam subteori Hjelmslev dalam Umberto Eco (dalam Broadbent et.al, 1980), variabel semantik arsitektur dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Substance of content (Cs)* menunjukkan makna yang mengandung nilai/ide filosofi dan makna yang melatar belakangi konsep penunjukan karya arsitektur. Makna ini belum tentu dapat ditranformasikan seluruhnya ke dalam wujud arsitektur.
- b. *Form of content (Cf)* sebagai makna yang menyusun konsep perancangan yang dapat ditranformasikan ke dalam bentuk fisik arsitektur.
- c. *Form of expression (Ef)* sebagai bentuk fisik dari arsitektur secara keseluruhan (sistem) maupun komponen-komponennya (penyusunnya).
- d. *Substance of expression (Es)* menunjukkan pembagian dan penyusunan unsur-unsur yang membentuk wujud fisik maupun komponen-komponen dari arsitektur

Teori lain mengungkapkan, ada empat aspek semantik dalam satu objek arsitektur (Zahnd, 2009):

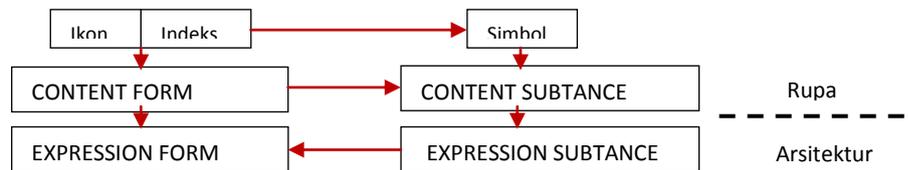
- a. Referensi: sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan kode tertentu yang dikenal umum
- b. Relevansi: sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan hierarki tertentu yang dikenal umum
- c. Maksud: sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan fungsi tertentu yang dikenal umum
- d. Ekspresi: sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan nilai tertentu yang dikenal umum

2.2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali tanda-tanda visual Pasar Seni secara umum dan karakter lokal yang akan menjadi perwujudan arsitektur Pasar Seni Sidoarjo. Sebelum mencapai perancangan skematik pasar seni, terlebih dahulu diperlukan studi preseden dengan pendekatan semiotika. Preseden terpilih adalah Pasar Seni Gabusan karena memiliki kesamaan fungsi dan maksud pembangunannya dengan objek rancangan. Lalu yang kedua adalah Pasar Beringharjo

sebab akan dipelajari bagaimana kesan ikonik sebuah pasar sehingga pasar tersebut menjadi pusat aktivitas sosial budaya. Kemudian langkah ini akan menentukan kriteria perancangan pasar seni yang baik dari aspek bentuk, fungsi, dan simbol. Lalu untuk memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam wujud pasar seni serta memenuhi kriteria simbol pasar seni, dilakukan studi tanda visual terhadap kesenian yang mewakili karakter khas Sidoarjo, salah satunya ialah Batik Jetis. Tahapannya adalah menguraikan komponen bahasa rupa yang meliputi, motif, warna, dan skala batik dalam variabel semiotika rupa: ikon, indeks, dan simbol. Kemudian dimunculkanlah konsep-konsep yang akan diterapkan pada desain.

Dalam perancangannya, kriteria desain pasar seni dimasukkan ke dalam program tapak dengan metode programatik. Disini terjadi penyesuaian fungsi, bentuk, dan simbol bangunan terhadap kondisi eksisting (iklim dan konteks lingkungan kota). Proses ini dinamakan desain skematik 1. Selanjutnya untuk menkonversikan bahasa rupa ke dalam bahasa arsitektur, dilakukan pembacaan kode bahasa rupa menggunakan teori semantik Hjelmslev. Yakni penyusunan konsep yang didasarkan pada kesetaraan nilai-nilai rupa dan nilai-nilai arsitektur. Berikut diagram teori semantik Hjelmslev.



Gambar 1. Diagram Semantik Hjelmslev
(Sumber: Broadbent et.al, 1980)

Selanjutnya memasukkan makna ke dalam desain Pasar Seni Sidoarjo dengan metode transformasi *borrowing* dan metafora (Antoniades, 1990) yang diambil dari bahasa visual batik Jetis (desain skematik 2). Kemudian pada akhir pembahasan akan dilakukan pembahasan hasil pada objek rancangan dengan menguraikan keterkaitan variabel-variabel desain semantik dengan aspek semantik arsitektur yaitu referensi, relevansi, maksud, dan ekspresi.

3. Hasil Pembahasan

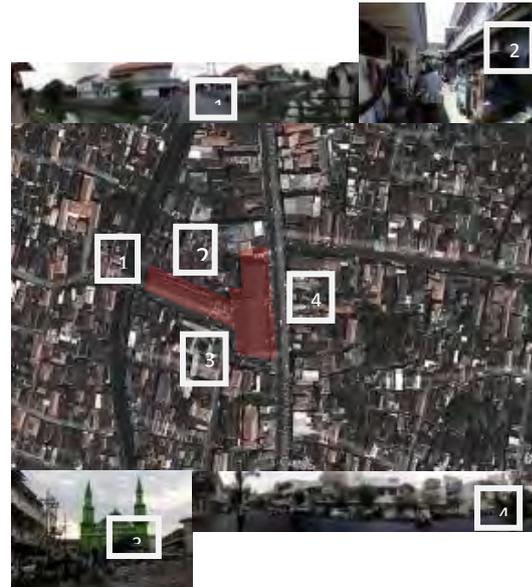
3.1 Penentuan Tapak dengan Pendekatan Citra Kawasan

Perancangan juga harus berwawasan kota agar terwujud pembangunan yang terpadu. Oleh karena itu, penentuan tapak dan perlakuan tapak mengacu pada analisis urban yang meliputi: *land-use*, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, *open space*, *activity support*, dan konservasi (Shirvani, 1985).

Dari pengidentifikasian tersebut, dipilihlah tapak yang berada di kawasan kota, Kecamatan Sidoarjo. Tepatnya di bekas bangunan departemen store di Jalan Gajah Mada. Tapak ini dipilih karena memiliki karakter kawasan yang kuat mulai dari *landmark* Masjid Al-Abror yang merupakan masjid tertua di Sidoarjo, kemudian Kampung Kauman dan Kampung Batik Jetis ialah sebuah komunitas yang membentuk Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, menurut Pemerintah Kabupaten Sidoarjo (2012) dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kota Lama Sidoarjo tahun 2012, rencana peruntukan lahan di sana adalah sebagai pusat perdagangan dan jasa. Keberadaan pasar seni disini nantinya diharapkan mampu mengangkat kembali aktivitas sosial budaya dan mengembalikan vitalitas kawasan.



Gambar 2. Lokasi Tapak *Via Satellite*
(Sumber: maps.google.com)



Gambar 3. Visualisasi sekitar tapak 1) Sungai Sidokare dan Kampung Batik Jetis 2) Kampung Kauman 3) Masjid Jami' Al-Abror 4) Pertokoan Jl. Gajahmada
(Sumber: diolah dari maps.google.com)

Berikut adalah data administratif tapak:

- Alamat: Jl. Gajahmada, Sidoarjo
- Luas Lahan: 5845,79 m²
- Batas batas: Barat: Kampung Batik Jetis dan Masjid Al Abror
Utara: Kampung Kauman
Timur: Pertokoan Pecinan
Selatan: Pertokoan Pecinan
- KDB: 60%
- Ketiggian Maksimum: 3 Lantai

3.2 Semiotika Objek Komparasi

Yang dilakukan pada pembahasan ini adalah penelusuran unsur-unsur pembentuk arsitektur pasar seni. Arsitektur pasar seni ini ditinjau dari aspek fungsional, gubahan bentuk, dan simbolitas dengan pendekatan analisis semiotika: pragmatik yaitu yang berkaitan dengan kefungsiannya, sintaksis yaitu yang berkaitan dengan komponen arsitektural, dan semantik yaitu yang berkaitan dengan makna. Berdasarkan pertimbangan sebelumnya, objek yang akan dianalisis yaitu Pasar Beringharjo Yogyakarta dan Pasar Seni Gabusan. Setelah melalui pengidentifikasian elemen semiotika dari wujud Pasar Beringharjo dan Pasar Seni Gabusan, maka ditarik kesimpulan yang menunjukkan konsep-konsep yang dapat diambil dari kedua pasar tersebut sebagai acuan perancangan pasar seni Sidoarjo. Konsep-konsep tersebut diuraikan dalam batasan sintaksis, pragmatik, dan semantik. Berikut adalah tabel kesimpulan analisis semiotika objek komparasi.

Tabel 1. Kesimpulan Analisis Semiotika Objek Komparasi

| SINTAKSIS | PRAGMATIK | SEMANTIK |
|---|--|---|
| 1. Massa: Orientasi Pasar mengikuti bentuk lahan dan | 1. Aktivitas/Fungsi: Fungsi utama adalah fungsi jual beli | 1. Pola: Orientasi yang membujur timur-barat artinya adalah arah |

| | | |
|---|---|---|
| <p>menghadap ke jalan utama</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Massa: Komposisi massa mengikuti bentuk dan luas lahan. 3. Fungsi: Menggunakan penanda pintu masuk berupa dua menara atau gapura 4. Fungsi: Zonasi ruang terdiri dari zona perdagangan, zona penunjang, dan servis 5. Ruang: Kios kios jual beli berjajar liner 6. Konstruksi: Bentuk dan struktur bangunan selaras dengan morfologi bangunan sekitar 7. Konstruksi: Sistem struktur bangunan menggunakan sitem rigid frame | <ol style="list-style-type: none"> 2. Aktivitas/Fungsi: Fungsi penunjang terdapat area parkir, km/wc, dan kantor pengelola 3. Aktivitas/Fungsi: Fungsi lainnya untuk menarik pengunjung adalah fungsi kreasi dan pertunjukan. 4. Aktivitas/fungsi: Untuk mendukung aktivitas eksternal, terdapat ruang ruang temporer yang fungsinya serbaguna. 5. Fungsi: Fungsi jual beli dalam betuk los atau kios yang modular 6. Fungsi: Lapak dikelompokkan menjadi zona zona berdasarkan jenis dagangannya untuk mempermudah akses pengunjung dan sistem kontrol pengelolaan pasar. 7. Lokasi: Untuk lokasi pasar yang dekat permukiman penduduk, pasar harus menjadi pendukung aktivitas perkotaan lainnya seperti aktivitas pejalan kaki dan aktivitas angkutan umum. 8. Konstruksi: Struktur dan Konstruksi mendukung penghawaan dan pencahayaan alami di siang hari. 9. Konstruksi: Menggunakan sistem rigid frame guna mengoptimalkan efektifitas pemanfaatan ruang | <p>kehidupan, timur adalah awal dan barat adalah akhir.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pola: Terdapat ruang sosial dan ruang ibadah yang melambangkan keseimbangan hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. 3. Konstruksi: Mengadaptasi konsep konstruksi rumah joglo yaitu bangunan adalah metafora dari pohon besar. 4. Bentuk: Mengangkat nilai nilai kesetempatan. 5. Skala/Bentuk: Gapura menyimbolkan kelapangan hati menerima tamu yang masuk (pengunjung) dan skalanya menunjukkan keagungan 6. Posisi: Letak pasar mempunyai makna filosofis dari sudut pandang skala kota atau kawasan. |
|---|---|---|

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Dari sini didapatkanlah acuan dari hasil analisis komparasi dan kajian terdahulu yang telah dibahas yaitu isu, tujuan, dan kriteia perancangan pasar tradisional (Ekomadyo, 2012) perlu dikerucutkan lagi menjadi sebuah kriteria operasional dalam batasan semiotika arsitektur. Semiotika arsitektur adalah metode perancangan yang memuat syarat-syarat bentuk atau wujud, maksud atau fungsi, dan makna atau simbol sebuah bangunan. Maka dari teori tersebut, elemen perancangan pasar seni menyangkut ketiga aspek yang saling terkait yaitu bentuk, fungsi, dan simbol. Inilah yang digunakan sebagai kriteria perancangan pasar seni.

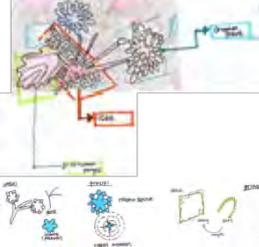
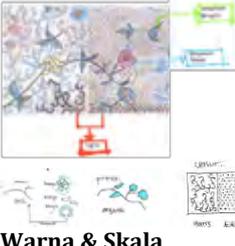
Tahapan selanjutnya adalah analisis kuantitatif ruang yakni menghitung kebutuhan besaran ruang pasar seni berdasarkan standar ataupun hasil komparasi yang ada. Setelah proses tersebut maka didapatkan organisasi dan zoning ruang.

3.3 Semiotika Bahasa Rupa Batik Jetis

Pada kriteria desain pasar seni disebutkan bahwa simbol mengandung substansi kelokalan yang sudah disepakati bersama dan juga simbolitas pasar seni dapat diambil dari metafora bentukan alami. Untuk itu digunakanlah batik tulis Jetis Sidoarjo ini sebagai objek tiruan atau metafora dari desain pasar seni. Untuk menuju ke tahapan transformasi desain, terlebih dahulu dilakukan penguraian batik unsur unsur batik sebagai karya rupa melalui metode semiotika bahasa rupa. Dimensi semiotika bahasa rupa terdiri atas ikon/bentuk (sintaksis), indeks/peranan (pragmatik), dan simbol/makna (semantik). Secara skematik kajian ini serupa dengan penjabaran bahasa rupa pada teori Wong (1972 : 3), bahwa bahasa rupa tersusun dari konsep, unsur rupa, pertalian, unsur peranan, dan makna. Berdasarkan konsep susunannya, corak rupa batik

terbagi menjadi tiga bagian yaitu ornamen pokok, ornamen pengisi, dan isen. Semiotika bahasa rupa Batik Jetis dianalisis dengan teknik tabulasi seperti berikut.

Tabel 2. Analisis Semiotika Bahasa Rupa

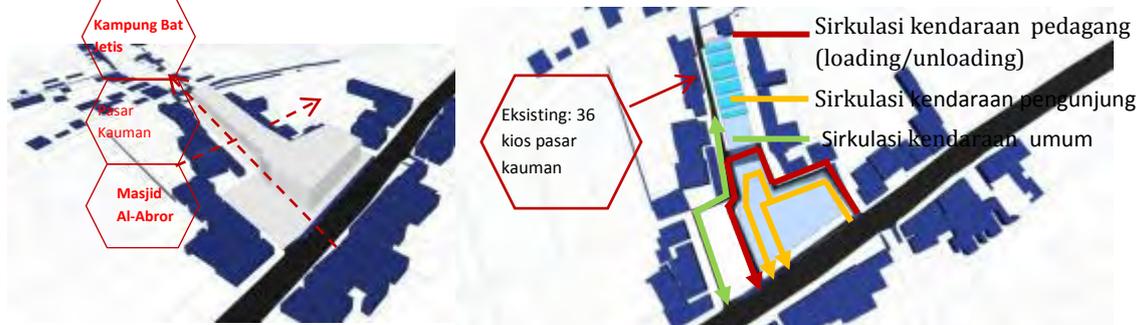
| MOTIF BATIK | IKON (SINTAKSIS) | INDEKS (PRAGMATIK) | SIMBOL (SEMANTIK) |
|---------------|---|--|--|
| Beras Utah | <p>Corak</p>  <p>Warna & Skala</p>  | <p>Corak: busana sehari hari Warna: menarik perhatian Skala: Ornamen utama: fokus Ornamen pengisi: memperindah Ornamen isen: latar</p> | <p>Corak: kemakmuran, potensi alam, kebersamaan, rasa syukur Warna: kerja keras, kemakmuran. Skala: menonjolkan keindahan</p> |
| Kembang Tebu | <p>Corak</p>  <p>Warna & Skala</p>  | <p>Corak: busana sehari hari Warna: menarik perhatian Skala: Ornamen utama: fokus Ornamen pengisi: memperindah Ornamen isen: latar</p> | <p>Corak: kemakmuran, potensi alam, kebebasan Warna: kerja keras, kemakmuran. Skala: menonjolkan keindahan</p> |
| Kembang Bayem | <p>Corak</p>  <p>Warna & Skala</p>  | <p>Corak: busana sehari hari, busana wanita Warna: kesan eksklusif Skala: Ornamen utama: fokus Ornamen pengisi: memperindah Ornamen isen: latar</p> | <p>Corak: rezeki yang tak diduga, potensi alam, rasa syukur Warna: rendah hati, kemakmuran Skala: menonjolkan keindahan</p> |
| Sekardangan | <p>Corak</p>  <p>Warna & Skala</p>  | <p>Corak: busana sehari hari, busana wanita, efisiensi pemakaian Warna: kesan eksklusif Skala: Ornamen utama: fokus Ornamen pengisi: memperindah Ornamen isen: latar</p> | <p>Corak: kehidupan, kebersamaan. Warna: rendah hati, kemakmuran. Skala: menonjolkan keindahan</p> |

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Dari analisis tersebut kemudian didapatkan kecenderungan ikon, indeks, dan simbol pada motif Batik Jetis Sidoarjo ini yang dapat diambil sebagai konsep desain transformasi.

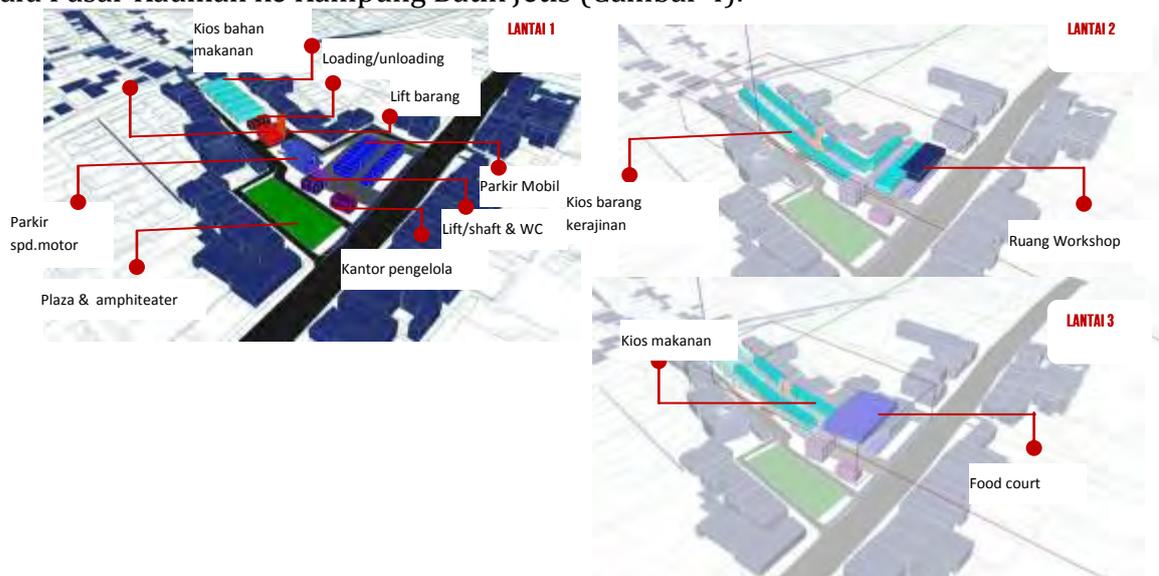
3.4 Skematik Desain 1 (Tanggapan terhadap Program Tapak dan Bangunan)

Desain skematik 1 mengacu kepada kriteria perancangan pasar seni yang didapatkan sebelumnya yaitu kriteria fungsi, bentuk, dan simbol. Selain itu desain juga memperhatikan potensi dan permasalahan tapak yang ada. Berikut visualisasi proses desain skematik 1.

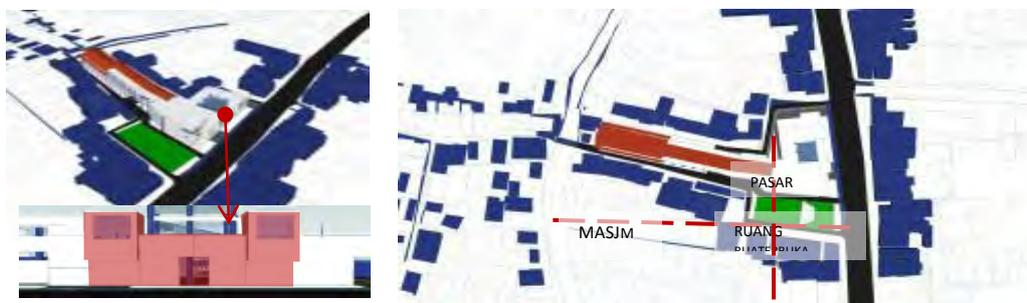


Gambar 4. Proses Massing dan Sirkulasi

Menghubungkan aktivitas kawasan. Dari Jalan Gajahmada menuju masjid Al-Abror, lalu Pasar Kauman ke Kampung Batik Jetis (Gambar 4).



Gambar 5. Program Ruang Lantai 1, 2, dan 3



Gambar 6. Konsep Simbolik Pasar Seni

- Bentukkan menara kembar mengadopsi konsep gapura sebagai penanda gerbang masuk (Gambar 6 kiri)

- Upaya mengembalikan fungsi kota lama sebagai pusat kota seperti pada masa mataram Islam dimana ada harmonisasi aspek ekonomi, sosial, agama, dan politik. Sumbu imajiner antara ruang terbuka publik, pasar dan masjid menyimbolkan keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos. Artinya adalah keseimbangan hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan (Gambar 6 kanan)

3.5 Konsep Transformasi Bahasa Rupa Batik Sidoarjo (Pembacaan Semantik Hjelmslev)

Konsep transformasi bahasa rupa didapatkan dengan melakukan pembacaan kode semantik dengan teori semantik Hjelmslev (Broadbent et.al, 1980). Berikut tabel pembacaan semantik.

Tabel 3. Pembacaan Semantik Bahasa Rupa

| NO | Content Form(Cf) | Content Substance(Cs) | Expression Form (Ef) | Expression substance (Es) |
|----|--------------------------|---|--|---|
| 1 | Bentuk keseluruhan | Utuh | Bentuk utuh bangunan | Bentuk bangunan terlihat utuh dari tampak atas atau perspektif mata burung. |
| | | Makna hierarkis | Hierarki fungsi | Fungsi memiliki hierarki yang mengandung makna yang ada di dalam batik |
| | | potensi alam | Fungsi jual beli hasil alam | Pemberian Tuhan untuk manusia mengolahnya |
| | | kebersamaan | Ruang terbuka | Kebersamaan dengan adanya aktivitas bersama yang beragam. |
| | | kerja keras | Fungsi workshop seni dan kios kesenian | Dalam berkarya dan berdagang memerlukan kerja keras |
| | | kemakmuran | Pujasera/food area | Kemakmuran adalah terpenuhinya kebutuhan. Letaknya paling atas |
| | rasa syukur. | Tempat ibadah | Setelah mendapatkan kemakmuran, manusia berterima kasih dan merendahkan hati kepada Tuhan. | |
| 2 | Ornamen utama | Bentuk utama | Massa utama, | Bentukan massa yang paling dominan diantara yang lainnya |
| | | Organik | Bentuk organik | Bentuk massa lengkung menyerupai tangkai bunga |
| | | Menonjol(<i>foreground</i>) | Tampak massa paling atas | Massa lantai teratas dengan prinsip pertindihan pada latar (lantai bawahnya) |
| | Aneka bunga | Keindahan, keberagaman | Fungsi kios kesenian dan fungsi kios makanan (fungsi utama) | Indah disimbolkan dengan barang barang seni. Keberagaman disimbolkan dengan beragam aktivitas jual beli |
| 3 | Ornamen pengisi dan isen | Latar (<i>background</i>), penunjang | Lantai, dibawah massa utama | Lantai bersifat menopang atau menunjang bangunan inti. |
| | | Dekoratif, rapat dan berulang | Elemen arsitektural pendukung | unsur dekorasi yang mengandung makna yang ada di dalam batik |
| | Beras | Kemakmuran, kebersamaan, rapat, grid | Suasana ruang, | fleksibilitas interaksi antar pedagang dan pengunjung mewakili kebersamaan. interaksi yang fleksibel menyebabkan aktivitas jual beli yang ramai menggambarkan kemakmuran. |
| | Burung | Kebebasan | Suasana ruang | Ruang dalam dengan banyak bukaan sehingga terkesan menyatu dengan ruang luar. Konsep jual beli tradisional, adanya kebebasan interaksi |
| | Tanaman Liar | Harapan dan rezeki, merambat | Suasana ruang, Lantai. Secondary skin | Konsep secondary skin meneruskan cahaya ke lantai. Secondary skin adalah simbolisasi dari tanaman yang merambat. lantai simbolisasi dari tanah tempat berpijak tanaman. Tanah adalah sumber kehidupan yang mendatangkan rezeki. |
| 4 | Warna | <i>Finishing</i> | Material finishing bangunan | Material finishing mengandung unsur konsep filosofi warna pada batik. |
| | Putih | Warna dasar, suci | Warna dasar bangunan | Putih adalah warna asli kain batik (mori). Menyimbolkan kesucian |
| | Coklat | Dominan, rendah hati | Dominasi Kayu dan batu bata (tanah liat) | Warna coklat diwakilkan oleh kayu. Kayu sering digunakan di rumah joglo yang menyimbolkan kekuatan dan sifat rendah hati masyarakat Jawa. |
| | Merah | Pelengkap, keras | Warna dekoratif merah, genteng. | Unsur warna merah diwakilkan oleh elemen penutup atap dan dekorasi dinding pada pasar. Artinya pedagang pasar selalu bekerja keras |
| | Biru | Pelengkap, laut, langit, terbuka, sejuk | Kaca transparan, air. | Elemen kaca transparan menyimbolkan keterbukaan. Elemen air menimbulkan kesan tenang dan sejuk. Representasi dari Sidoarjo yang |

| | | | | |
|--------|---|---------|------------------------------------|---|
| | | | | merupakan daerah delta sungai brantas dan berbatasan dengan laut. |
| Hijau | Pelengkap, kesuburan | teduh, | Vegetasi, vertical garden | Vegetasi bersifat meneduhkan dan menyimbolkan kesuburan |
| Kuning | Pelengkap, cahaya, ketentraman/kenyamanan | terang, | Warna lantai, atraksi pencahayaan. | Kuning adalah representasi dari cahaya matahari. Pencahayaan alami dari bukaan menimbulkan ketentraman. Lantai juga dikonotasikan sebagai tanah yang nyaman sebagai pijakan makhluk hidup |

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

3.4 Skematik Desain 2

Desain skematik 2 (dua) menggambarkan proses transformasi arsitektur melalui tahapan peminjaman bentuk dan pemetaforaan dari wujud rupa ke wujud arsitektur. Berikut adalah visualisasi skematik desain 2:

1. Transformasi Bentuk Keseluruhan



Gambar 7. Bentuk Massa Keseluruhan

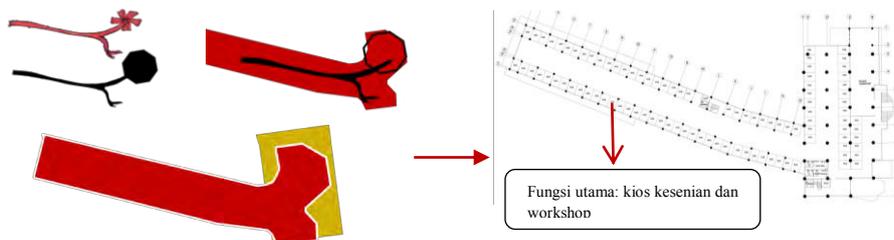
- Transformasi Sintaksis-Pragmatik (Gambar 7): desain setelah proses metafora dari unsur rupa batik



Gambar 8. Transformasi Semantik Keseluruhan

- Transformasi Semantik (Gambar 8): keseluruhan motif batik Sidoarjo cenderung memiliki susunan frasa yang bermakna yaitu potensi alam-kebersamaan-kerja keras-kemakmuran-dan rasa syukur. Diwakili dalam fungsi ruang yaitu pasar kauman, plasa terbuka, kios kerajinan dan workshop, pujasera, dan Masjid Al-Abror.
- Bagian terluar (timur) yang terbuka memiliki makna esuk atau terang atau profan. Semakin ke dalam (barat) menggambarkan sore atau gelap atau sakral

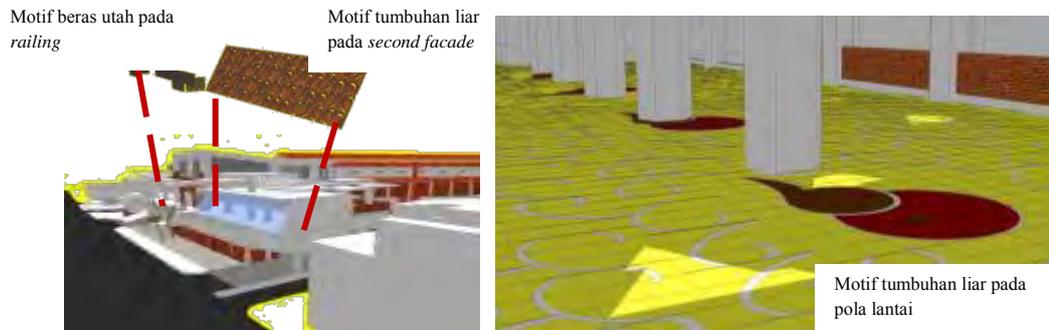
2. Transformasi Ornamen Utama



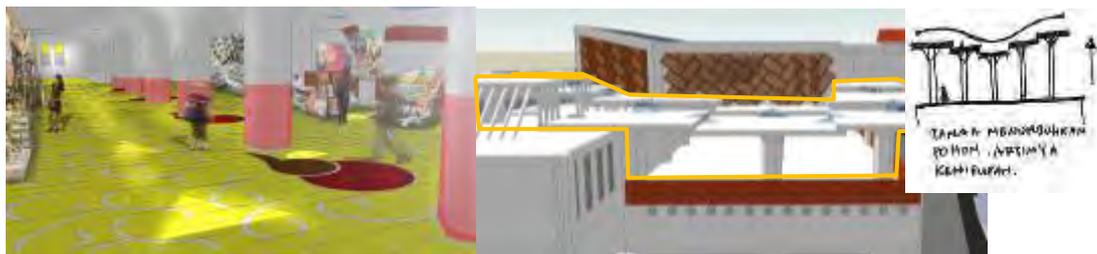
Gambar 9. Bentuk dan Fungsi Massa Utama

- Transformasi Sintaksis-Pragmatik: stilisasi ornamen utama batik Sidoarjo menjadi suatu massa bangunan utama. Di dalamnya terdapat fungsi utama pasar seni.
- Keberagaman dan keindahan disimbolkan dengan barang barang seni sebagai komoditas dagang, atraksi, dan edukasi.

3. Transformasi Ornamen pengisi dan isen



Gambar 10. Penerapan Pada Unsur Dekoratif Bangunan



Gambar 11. Transformasi Semantik Ornamen Pengisi dan Isen

- Prinsip *Secondary skin* memungkinkan sinar menerobos masuk ke dalam ruang ruang pasar. Motif tumbuhan liar maknanya adalah harapan harus diimbangi dengan usaha (Gambar 10).
- Area kios diletakkan berjajar tanpa ada pembatas dinding menunjukkan fleksibilitas ruang dan kebersamaan antar pedagang (Gambar 11 kiri).
- Isen sebagai latar dapat dikonotasikan sebagai tanah. Tanah adalah penopang yang memberikan sumber kehidupan. Bentuk kolom-kolom vertikal dengan kanopi pada bangunan ini adalah pemetaforaan dari tanah yang menumbuhkan pohon-pohon (Gambar 11 kanan).

4. Transformasi Warna



Gambar 12. Penerapan Unsur Warna Batik pada *Finishing* Bangunan

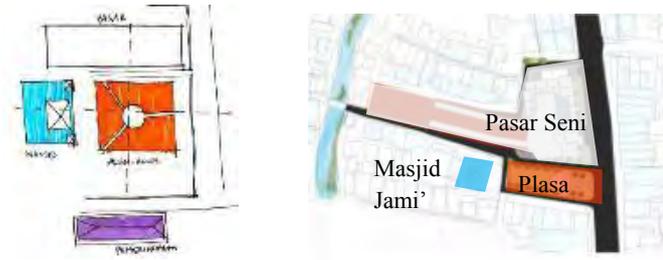
3.5 Pembahasan Unsur Unsur Semantik Pasar Seni Kabupaten Sidoarjo

Seluruh kajian ini berupaya menyampaikan suatu makna yang sudah dikenal umum melalui suatu bahasa visual baru yaitu arsitektur Pasar Seni Sidoarjo. Pembahasan ini dalam batasan teori semantik arsitektur Zahnd (2009) yaitu referensi, relevansi, maksud, dan ekspresi.

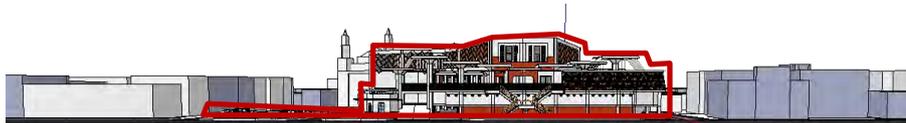
1. Referensi



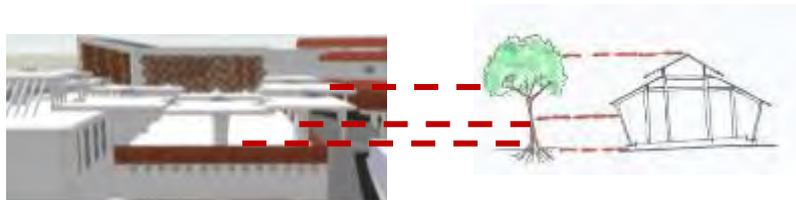
Gambar 13. Referensi Bentuk dan Posisi: (Kiri) Konsep Gapura, (Kanan) Konsep Morfologi Kawasan



Gambar 14. Referensi Pola Susunan: Susunan Alun Alun Masa Lampau

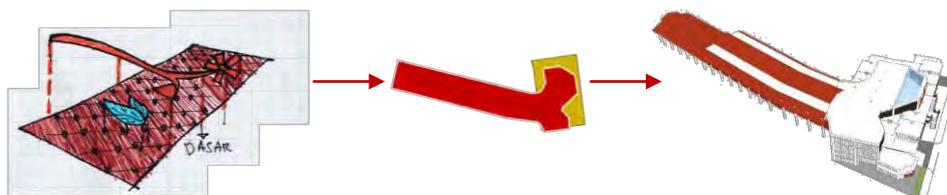


Gambar 15. Referensi Skala: Skala Monumental



Gambar 16. Referensi Konstruksi: Konstruksi Joglo

2. Relevansi



Gambar 17. Relevansi Bentuk Hierarki Motif Batik Jetis Dengan Konsep Massa Bangunan



Gambar 18. Relevansi Hierarki Pola Ruang Rumah Joglo dengan Desain Pasar Seni

3. Maksud



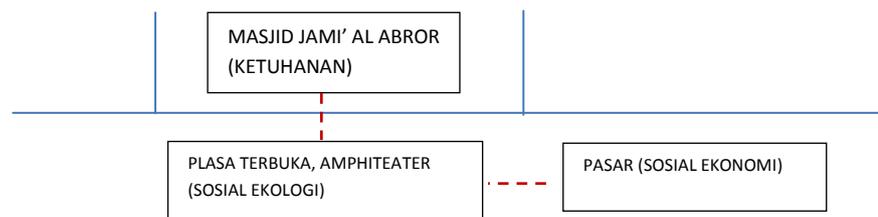
Gambar 19. Fungsi Utama yang Diwadahi Pasar Seni Sidoarjo



Gambar 20. Akses Visual terhadap Landmark Kawasan

Perwujudan Pasar Seni Sidoarjo terkait dengan maksud tertentu, antara lain: mewadahi aktivitas sosial budaya lokal, memperkenalkan dan memasarkan kesenian khas Kabupaten Sidoarjo, mengangkat kembali citra kawasan sebagai salah satu pembentuk identitas kota.

4. Ekspresi



Gambar 21. Ekspresi Nilai-Nilai pada Pola Ruang Makro Pasar Seni Sidoarjo



Gambar 22. Fleksibilitas dan Keterbukaan Ruang-Ruang Pasar Seni Sidoarjo

- Semantik bentuk-konstruksi: kebersamaan diwujudkan dalam area terbuka publik yang mewadahi aktivitas komunal dan keterbukaan diwujudkan dalam ruang area jual beli yang terbuka (Gambar 22).

- Semantik lokasi: lapak para pedagang pasar kauman yang diwadahi dalam Pasar Seni Sidoarjo menyimbolkan potensi alam yang tergambarkan pada Batik Jetis.

4. Kesimpulan

Usulan perancangan Pasar Seni Kabupaten Sidoarjo memuat aspek aspek perancangan yang holistik baik dari segi fungsi, bentuk, dan makna. Dalam representasi arsitekturnya, suatu bentuk atau fungsi tertentu berperan dalam menyampaikan makna tertentu. Disini, semantik berperan sebagai alat baca sekaligus alat tulis baru, membaca karakter lokal dari Batik Jetis, lalu menuliskannya kembali dalam wujud arsitektur Pasar Seni Sidoarjo.

Pasar Seni Sidoarjo memuat seluruh aspek semantik yaitu referensi (ciri-ciri kode tertentu), relevansi (ciri-ciri hierarki tertentu), maksud (ciri-ciri fungsi tertentu) dan ekspresi (ciri-ciri nilai tertentu). Dalam desain Pasar Seni Sidoarjo, unsur semantik yang paling banyak diterapkan adalah unsur pola dan bentuk. Hal ini ada hubungannya dengan transformasi desain yang digunakan dimana unsur rupa Batik Jetis mengandung makna yang didasari oleh bentukan dan polanya.

Daftar Pustaka

- Antoniades, Anthony C. 1990. *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Broadbent, Geoffrey, Bunt, R., & Jencks, C. 1980. *Sign, Symbol & Architecture*. New York: John Willey and Sons.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Design in Architecture*. New York: John Willey and Sons.
- Ekomadyo, Agus S. 2012. *Isu Tujuan dan Kriteria Perancangan Pasar Tradisional*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012. Bandung: IPLBI.
- Norberg-Schulz, Christian. 1984. *The Concept of Dwelling*. New York: Electa/Rizzoli.
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. 2012. *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kota Lama Kabupaten Sidoarjo*. Laporan Antara.
- Sachari, Agus. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa: (Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Galuh P. 2010. *Sasana Sewaka: Tinjauan Semantik Arsitektur Jawa Kraton Kasunanan Surakarta*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 8, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sulistiyowati. 2011. *Perkembangan Motif Batik Jetis Sidoarjo dalam Tinjauan Sejarah*. Sidoarjo: STIKIP-PGRI.
- Wong, Wucius. 1986. *Beberapa Azas Merancang Dwi-Matra*. Bandung: ITB.
- Zahnd, Markus. 2009. *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*. Semarang: Kanisius.
- Dewan Kesenian Daerah Sidoarjo. 2011. *Jenis Kesenian di Sidoarjo*. <http://dekesda.wordpress.com/2011/02/10/jenis-kesenian-di-sidoarjo/> (diakses 5 November 2014).
- Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan Energi Sumber Daya Mineral. 2013. *Perkembangan UKM*. Sidoarjo. <http://ukm.koperindag-sidoarjo.org/> (diakses 5 November 2014).
- <http://maps.google.com/> (diakses 22 Oktober 2014).